

REALISASI WACANA DIALOG DALAM ACARA MATA NAJWA DI TELEVISI TRANS7 (KAJIAN ANALISIS WACANA)

Wenni Elfianita, Agustina
Program Studi Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang
Email: wennielfianita27@gmail.com

Abstract

This research was written to describe (1) the realization of the types of conversation pairs in Mata Najwa dialogue discourse on Trans7 television, (2) the realization of the opportunity to speak in Mata Najwa dialogue discourse on Trans7 television, and (3) the realization of the nature of speech series in Mata Najwa dialogue discourse on Trans7 television. This type of research is a qualitative research with descriptive methods. The findings of this study are as follows: (1) conversational pairs in Mata Najwa Trans7 dialogue discourse are well realized in accordance with the theory used, and found the most types of conversation pairs are fragments of accusations and denials, (2) the opportunity for speech found in discourse Mata Najwa Trans7 dialogue is not in accordance with the theory used in this study, and the turn of the most widely spoken opportunity is seized, and (3) the nature of the speech chain in the Mata Najwa dialogue discourse is also not in accordance with the theory in this study, and the sequence that the most dominant in this event is the chain.

Keywords: *Dialogue discourse, Mata Najwa, Trans7*

A. Pendahuluan

Saat ini telah berkembang suatu bidang ilmu yang membahas tentang satuan-satuan bahasa yang dipakai ketika berkomunikasi yaitu wacana. Menurut Syamsuddin (1992: 5) wacana merupakan unsur yang paling lengkap dalam suatu unit bahasa. Tidak hanya didukung oleh unsur-unsur segmental seperti kalimat, morfem, dan fonem, wacana juga didukung oleh unsur nonsegmental seperti situasi, ruang, waktu pemakaian, tujuan pemahaman bahasa, pemakai itu sendiri, intonasi, tekanan, makna, dan perasaan berbahasa. Wacana itu lebih lengkap dan kompleks, yang menduduki kedudukan tertinggi di atas rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koherensif sesuai dengan konteks situasi (Sudaryat, 2009).

Dalam studi wacana, salah satu aspek pembahasannya adalah analisis. Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji

penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi (Darma, 2013:15). Menurut Juita (1999:5) analisis wacana merupakan cabang linguistik yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat yang lazim dinamakan dengan wacana. Sebagai media komunikasi, analisis wacana dapat berupa wacana dialog dan wacana monolog.

Dalam penelitian ini, wacana yang akan dianalisis adalah wacana dialog pada acara *Mata Najwa* dalam saluran Trans7. Wacana dialog merupakan klasifikasi wacana berdasarkan jumlah penuturnya yaitu yang dilakukan secara langsung oleh dua orang atau lebih (Sumarlam dalam Mustofa, 2010). Baryadi (2002:11) menjelaskan bahwa wacana dialog merupakan wacana yang dihasilkan dengan melibatkan dua pihak yang bergantian peran sebagai pembicara dan pendengar. Wacana dialog yang akan dibahas, yaitu tentang pasangan percakapan, kesempatan berbicara, dan sifat rangkaian tuturan.

Menurut Richard (dalam Syamsuddin, 1992:49-50) jenis pasangan percakapan ada delapan macam, meliputi penggalan salam/tegur sapa, penggalan panggilan jawaban, penggalan tuduhan dan ingkar, penggalan peringatan atau perhatikan, penggalan permohonan dan persetujuan, penggalan meminta penjelasan, penggalan tawaran jasa, dan penggalan tawaran dan penolakan.

Menurut Syamsuddin (1992: 51) berdasarkan sifatnya, kesempatan berbicara dibagi atas empat macam, yaitu giliran otomatis, giliran diatur, giliran direbut, dan giliran sukarela. Selanjutnya, Rusmianto (2015:112-115) membagi kesempatan berbicara atas enam macam, yaitu memperoleh giliran, mencuri giliran, merebut giliran, mengganti giliran, menciptakan giliran, dan melanjutkan giliran. Selain itu, sifat rangkaian tuturan dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu rangkaian berantai, rangkaian bergantung, dan rangkaian melingkar (Goffan dalam Syamsuddin, 1992: 52).

Acara ini sangat layak untuk diteliti karena topik yang diangkat sangat menarik karena terkait isu-isu politik di Indonesia. Adapun penelitian antara bahasa dan politik juga banyak dilakukan oleh peneliti seperti Agustina (2018) dan Adek (2019). Adapun fokus paling utama dalam penelitian ini ialah banyak aspek bahasa (linguistik) yang bisa diangkat untuk dijadikan sebuah penelitian, salah satu fenomena kebahasaannya yaitu pelaksanaan kesempatan berbicara oleh moderator maupun narasumber, yang kadangkala banyak melanggar ketentuan percakapan.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini dapat menggambarkan tentang jenis pasangan percakapan, giliran kesempatan berbicara, dan sifat rangkaian tuturan dalam dialog *Mata Najwa* Trans7. Selain itu, ada metode lain yang juga digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eklektik, dengan cara memilih apa yang akan digunakan sesuai dengan pendapat-pendapat ahli tergantung pada data yang ditemukan.

Data dalam penelitian ini adalah dialog-dialog dalam acara *Mata Najwa*. Sumber data penelitian ini adalah acara *Mata Najwa* yang ditayangkan di televisi Trans7 pada 1 Mei 2019, yang diunduh melalui *Youtube*. Topik yang diangkat dalam acara ini yaitu tentang “Laga Usai Pilpres”.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pasangan Percakapan

Penggalan Salam/Tegur Sapa

(1:2) Najwa : “Selamat malam Mas Arief”
Arief: “Malam”

Pada contoh di atas, penggalan tegur sapa dilakukan oleh Najwa dengan mengucapkan salam kepada Arief dengan tujuan untuk menyapa, kemudian Arief memberikan respon atas sapaan tersebut.

Penggalan Tuduhan dan Ingkar

(1:26) Adian: “Orang berharap boleh tapi kalau pun tidak terwujud boleh-boleh saja. Nah kitakan sedang belajar bagaimana membangun politik yang dewasa, artinya bahwa kalau menang itu biasa, apalagi kalau mereka sudah terbiasa kalah, tentu lebih dewasa lagi. **Jadi jangan terlalu cepat tersinggung tentunya.**”

Arief: “**Saya nggak tersinggung, dari tadi saya bilang 100% saya nggak tersinggung.**”

Pada contoh di atas, penggalan tuduhan dan ingkar dilakukan oleh Adian karena menuduh Arief dengan tuduhan bahwa terlalu cepat tersinggung jika membahas soal kekalahan. Namun, Arief membantah tuduhan tersebut karena ia tidak pernah merasa tersinggung dengan ucapan yang disampaikan Adian.

Penggalan Permohonan dan Persetujuan

(1:225) Adian: “Saya harus akui ini sejarah di antara kita dan saya tidak pernah mau memungkiri sejarah. Sebentar dulu”

Eggy: “Ngak, saya mau selesaikan kekeliruannya.”

Adian: “**Sebentar dulu ah!**”

Eggy: “**Ya**”

Pada contoh di atas, penutur Adian menuturkan permohonan agar didengar penjelasannya, dan Eggy menyetujui atau menerima permohonan tersebut.

Penggalan Meminta Penjelasan

(1:5) Najwa: “Bang Adian, itu kan yang memulai Anda tu, dari rombongan itu, itu sesuatu yang direncanakan ya? **Dan itu maksudnya apa itu?**”

Adian: “Tidak, itu spontan, tidak ada maksud apa-apa selain menyatakan ‘Siap Pak Presiden’, karena nggak mungkin saya bilang ‘Siap Pak Joko’, tidak mungkin saya bilang ‘Siap Pak Widodo’ dia...”

Najwa: “**Kenapa?**”

Contoh di atas merupakan penggalan meminta penjelasan, karena Najwa melontarkan pertanyaan untuk meminta penjelasan apa maksud dan kenapa diucapkan kalimat ‘Siap Pak Presiden’ oleh Adian. Kemudian, Adian menjelaskan maksud dari apa yang ingin diketahui Najwa.

Penggalan Tawaran Jasa

(:1:195) Najwa: “Oke, silakan siapa yang mau menanggapi? Bang Adian atau Bang Guntur Romli?”

Guntur: “Ya kalau menurut saya ya, seperti kata Mbak Nana tadi, itu memang BPN bukan ulama, yang kebetulan waktu itu seragamnya aja yang beda, menurut saya itu, karena

apa yang disuarakan, ya suara BPN, ingin menang tapi dengan cara yang tidak terhormat menurut saya. Bicara soal kecurangan, yang masif dan sebagainya, yang curang itu mana?”

Pada contoh di atas, penggalan tawaran dan jasa dilakukan oleh Najwa, karena menawarkan kesempatan berbicara kepada Adian atau Guntur, kemudian tawaran tersebut diterima oleh Guntur dan memanfaatkannya dengan langsung berbicara.

Penggalan Tawaran dan Penolakan

(1:216) Najwa: “Baik, baik. Mas Arief, Anda mau komentar?”

Arief: “Ini urusan orang ini berdua lah, kita gak mau ikut-ikutan.”

Pada kutipan di atas, Najwa menawarkan kesempatan berbicara kepada Arief untuk memberikan tanggapannya tentang tuturan sebelumnya, namun tawaran tersebut ditolak oleh Arief. Oleh karena itu, percakapan di atas termasuk penggalan tawaran dan penolakan.

2. Kesempatan Berbicara

Giliran Otomatis

(1:6) Najwa: “Bang Adian, itu kan yang memulai Anda tu, dari rombongan itu, itu sesuatu yang direncanakan atau spontan, dan itu maksudnya apa itu?”

Adian: “Spontan, tidak ada maksud apa-apa selain menyatakan ‘Siap Pak Presiden’, karena nggak mungkin saya bilang ‘Siap Pak Joko’, tidak mungkin saya bilang ‘Siap Pak Widodo’ dia...”

Najwa: “Kenapa?”

Adian: “Dia presiden, ya harus Pak Presiden dong”.

Pada contoh di atas, Najwa bertanya kepada Adian tentang suatu informasi yang ingin diketahuinya, dan Adian secara otomatis menjawab pertanyaan tersebut karena pertanyaan tersebut memang ditujukan kepada dirinya, begitu seterusnya, sehingga terjadilah percakapan secara otomatis.

Giliran Diatur

(1:97) Najwa: “Saya ingin ke Anda Bang Eggy. Bang Eggy, Anda dipolisikan karena pernyataan anda yang tadi kita dengar sama-sama soal *People Power*. Anda sudah dipanggil dan diperiksa polisi. Saya dengar sampai belasan jam Anda diperiksa. Benar?”

Eggy: “Ya benar, tanggal 26, hari Jumat kemarin.”

Pada contoh di atas, termasuk kesempatan diatur, karena Eggy memperoleh kesempatan berbicara dengan cara diatur, karena diberikan oleh Najwa, dengan cara menunjuknya.

Giliran Direbut

Arief: "Handred persen saya nggak tersinggung, karena..."
Najwa: "Nggak tersinggung?"

Pada contoh di atas, Arief ketika sebelum Arief sempat menjelaskan alasan ia tidak merasa tersinggung, Najwa langsung merebut kesempatan berbicara dengan memotong perkataan Arief. Dengan dipotongnya pembicaraan tersebut, maka pembicaraan yang dituturkan tidak tersampaikan dengan baik, sehingga maknanya pun tidak dapat diketahui dengan tepat.

Giliran Sukarela

(1:144) Eggy: "Satu hal, satu hal."
Najwa: "Bang Eggy, silakan"
Eggy: "Ya, jadi gini Dinda...."

Pada contoh di atas, Eggy mengajukan diri kepada Najwa untuk berbicara. Hal ini dilakukan atas kehendak sendiri untuk menyampaikan pendapatnya tentang topik permasalahan yang sedang dibahas, sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai giliran sukarela.

Giliran Dicuri

(1:44) Najwa: "Oke Bang Adian."
Adian: (belum sempat berbicara)
Arief: "Ya artinya kita kayak begini ya, masyarakat di Bengkulu sudah menyatakan, mendeklarasikan bahwa presiden yang terpilih ya Prabowo-Sandi."

Contoh di atas merupakan giliran dicuri, karena Najwa memberikan kesempatan kepada Adian untuk berbicara, namun kesempatan tersebut langsung diambil oleh Arief, sebelum Adian sempat menyampaikan pendapatnya.

Giliran Diciptakan

(1:126) Eggy: "Itu soal lain, walaupun kelompok saya ngomong lain, itu bukan tanggung jawab saya dong. Saya ngomong apa yang saya omongkan, itu yang saya tanggung jawab."
Guntur: "Ya berubah Anda. Tadi Anda tidak ngomong seperti itu kan?"

Eggy: “Hukum itu azas legalitas. Anda bukan sarjana hukum jadi susah, ya. Saya pikir yang datang itu Mahmud MD, jadi epel to epel. Anda gak ngerti hukum. Anda tahu gak pasal 463 dari Undang-Undang No 17 tahun 2017 tentang pemilu, tahu gak?”

Pada contoh di atas, saat Eggy dan Guntur sedang berdebat membicarakan soal *people power*, sehingga merek saling tuduh menuduh. Kemudian, Eggy kembali mengambil giliran berbicara dengan menciptakan tuturan yang berbeda, yaitu dengan mengatakan Guntur tidak mengerti soal hukum dan menanyakan soal pasal yang berhubungan dengan *people power*. Dengan demikian, penutur telah menciptakan suatu tuturan baru yang membuatnya dapat mengambil giliran berbicara.

Giliran Berdampingan

(1:178) Arief: “Gak menghasut dong, menghasut bagaimana? Itu gak menghasud, bukan, itu Cuma membedakan, membedakan...” (berbicara bersamaan dengan Guntur)

Guntur: “Misalnya soal kambing, soal lutung, menurut saya itu gak boleh keluar dari mulut seorang pemimpin, seperti Prabowo itu gak boleh, dengan menyebut seperti kambing, seperti lutung...” (berbicaraan bersamaan dengan Arief).

Pada contoh di atas, antara Arief dan Guntur mengambil kesempatan berbicara dengan cara sama-sama berbicara dalam waktu yang sama. Dengan saling membenarkan pendapat masing-masing dan tidak mau menerima pendapat orang lain, membuat Arief dan Guntur saling berdebat dan berbicara secara serentak, sehingga tidak tahu mana yang harus didengarkan.

3. Sifat Rangkaian Tuturan

Rangkaian Berantai

(1:6) Najwa: “Bang Adian, itu kan yang memulai Anda tu, dari rombongan itu, itu sesuatu yang direncanakan atau spontan, dan itu maksudnya apa itu?”

Adian: “Spontan, tidak ada maksud apa-apa selain menyatakan ‘Siap Pak Presiden’, karena nggak mungkin saya bilang ‘Siap Pak Joko’, tidak mungkin saya bilang ‘Siap Pak Widodo’ dia...”

Najwa: “Kenapa?”

Adian: “Dia presiden, ya harus Pak Presiden dong”.

Pada contoh di atas, Najwa menuturkan sebuah pertanyaan mengenai sebuah aksi yang dilakukan oleh Adian, apakah itu sesuatu yang direncanakan dan maksud dari tuturan tersebut. Dari pertanyaan tersebut, kemudian Adian menjawab bahwa aksi tersebut terjadi secara spontan dan tidak memiliki maksud apa-apa. Kemudian, Najwa kembali bertanya alasan kenapa Adian mengucapkan tuturan 'Siap Pak Presiden' dan Adian menjawabnya bahwa ucapan itu memang pantas diucapkan karena dia (Joko Widodo) memang seorang presiden. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diikuti jawaban-jawaban di atas, maka terbentuk rangkaian berantai

Rangkaian Bergantung

(1:205) Adian: "Abang intonasinya begini marah nggak?"
Eggy: "Iya marah. Kenapa?"
Adian: "Oh iya iya, ga apa-apa, ga ada urusan"

Pada data di atas, Adian melontarkan sebuah pertanyaan terkait intonasi bicara Eggy, dan Eggy menjawab pertanyaan tersebut. Setelah menjawab, Eggy balik bertanya kepada Adian, lalu kemudian giliran Adian yang menjawab pertanyaan dari Eggy. Dengan demikian, percakapan antara Adian dan eggy termasuk ke dalam rangkaian bergantung.

Rangkaian Melingkar

(1:11) Najwa: "Kenapa harus pakek hormat, kemudian si.. kata-kata siap sama persis, ya tidak persis, sangat mirip dengan video yang beredar beberapa tahun sebelumnya yang ada sejumlah Purna Wirawan memberikan hormat dan siap presiden kepada Pak Prabowo Subianto?"
Adian: "Lalu kalimatnya apa?"
Najwa: "Siap presiden."
Adian: "Ya memang kalimat lain apa yang cocok untuk presiden, ya siap presiden."

Pada data di atas merupakan rangkaian melingkar, karena Najwa bertanya kepada Adian mengenai aksinya dalam video yang mengatakan kalimat 'Siap Pak Presiden'. Dari pertanyaan tersebut, Adian seharusnya menjawab pertanyaan itu, namun tidak dijawabnya dan justru balik bertanya kepada Najwa bahwa kalimat apa yang seharusnya ia ucapkan, kemudian Najwa menjawab 'Siap Presiden'. Setelah pertanyaannya dijawab oleh Najwa,

barulah Adian menjawab pertanyaan Najwa yang pertama bahwa tidak ada kalimat lain yang cocok untuk presiden selain kalimat 'Siap Presiden'.

Rangkaian Berlapis

(1:4) Najwa: **"Bang Adian, itu kan yang memulai Anda tu, dari rombongan itu, itu sesuatu yang direncanakan ya? Dan itu maksudnya apa itu?"**

Adian: "Tidak, itu spontan, tidak ada maksud apa-apa selain menyatakan 'Siap Pak Presiden', karena nggak mungkin saya bilang 'Siap Pak Joko', tidak mungkin saya bilang 'Siap Pak Widodo' dia..."

Pada data di atas, termasuk rangkaian berlapis, karena Najwa menuturkan dua pertanyaan sekaligus kepada Adian tentang aksi yang dilakukannya, yaitu apakah itu sesuatu yang direncanakan dan apa maksud dilakukannya aksi tersebut. Kemudian, Adian menjawab bahwa aksi tersebut spontan, tidak direncanakan, dan aksi tersebut dilakukan tidak memiliki maksud apa-apa.

Rangkaian Balon

(1:56) Najwa: "Nanti pas istirahat saya kasih kertas untuk menghitung. Mas Arief tapi yang jelas realcoun yang dilakukan oleh BPN itu banyak yang mempertanyakan di mana realcoun itu dilakukan?"

Arief: "Yah ada disuatu tempat dong kita sembunyikan dong, itukan rahasia kita."

Najwa: "Apa yang dikhawatirkan sehingga harus disembunyikan?"

Arief: "Takut diserbu, takut dibakar, takut diterorkan."

Najwa: "Oleh siapa?"

Arief: "Ya orang-orang yang tidak menginginkan Prabowo menang."

Najwa: "Apakah ada ancaman itu?"

Arief: "Ada."

Najwa: "Dari?"

Arief: "Ya dari seseoranglah. Dari seseorang yang ada di pihak sana (disela oleh Najwa: "Oke") tapi saya tidak..."

Najwa: "Pihak sana itu maksudnya?"

Arief: "Ya pihaknya Joko Widodo, tapi saya nggak mau nyebut nama."

Najwa: "Jadi?"

Arief: "Kalau Adian nggak, dia orang baik."

Najwa melontarkan beberapa pertanyaan kepada Arief mengenai di mana realcoun yang dilakukan oleh BPN dan Arief menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan dilontarkannya pertanyaan-pertanyaan oleh Najwa dengan tujuan untuk menggali informasi dari Arief,

dan kemudian setiap pertanyaan tersebut dijawab oleh Arief sehingga Najwa memperoleh informasi secara lengkap dari penjelasan dan klarifikasi yang disampaikan mitra tutur.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, akan disimpulkan tentang tiga hal pokok yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. *Pertama*, pasangan percakapan dalam acara ini terealisasi dengan baik sesuai dengan kaidah yang disampaikan oleh Richard (dalam Samsuddin, 1992:49-50). Pasangan percakapan yang paling banyak ditemukan dalam acara ini adalah penggalan tuduhan dan ingkar, yaitu sebanyak 25 data.

Kedua, kesempatan berbicara yang ditemukan dalam wacana dialog *Mata Najwa* tidak sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, karena terdapat dua tambahan kesempatan berbicara yang tidak ditemukan di dalam teori, yaitu giliran disela dan giliran berdampingan. Kesempatan berbicara yang paling banyak ditemukan dalam acara ini adalah giliran direbut, yaitu sebanyak 74 data.

Ketiga, sifat rangkaian tuturan yang ditemukan dalam wacana dialog *Mata Najwa* juga tidak sesuai dengan teori, karena dalam wacana ini juga ditemukan dua tambahan sifat rangkaian tuturan yang tidak ada di dalam teori, yaitu rangkaian berlapis dan rangkaian balon. Sifat rangkaian tuturan yang paling dominan dalam acara ini adalah rangkaian berantai, yaitu sebanyak 16 data.

E. Rujukan

- Adek, M., 2019. *Analisis perbandingan wacana kampanye hitam dan putih tentang Jokowi pada pilpres 2014 dan pergerakan wacananya*.
- Agustina, A., 2018, December. Manifestation of Religious Ideology in Public Comments on the Discourse of The 2017 Jakarta Election News in Social Media. In *International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*. Atlantis Press.

- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Juita, Novia. 1999. *Wacana Bahasa Indonesia*. Padang: FBSS UNP.
- Mustofa, Amir. 2010. "Analisis Wacana Percakapan 'Debat TV One'". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. <https://core.ac.uk/download/pdf/12347447.pdf>. Diakses tanggal 27 Agustus 2019.
- Rusmianto, Nurlaksana Eko, 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Syamsuddin. 1992. *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan.